

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warisan budaya merupakan suatu peninggalan yang berasal dari kebudayaan masyarakat masa lampau. Selain itu, warisan budaya mengandung nilai-nilai luhur dari masyarakat dahulu yang berbentuk fisik dan non fisik. Warisan budaya dibagi menjadi dua kategori, yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Keberadaan warisan budaya benda dan tak benda di Indonesia sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas, akan tetapi ada beberapa warisan budaya yang baru saja ditemui dan belum banyak diketahui oleh banyak orang. Benda maupun peninggalan non fisik dari warisan budaya di Indonesia memiliki banyak manfaat¹.

Warisan budaya benda adalah suatu warisan budaya berupa benda-benda yang bersifat material atau fisik serta dapat dilihat dan juga diraba. Warisan budaya tak benda merupakan jenis warisan budaya yang tidak terbatas pada benda-benda material melainkan termasuk unsur non materi yang tidak dapat diraba. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) adalah warisan hidup yang dipraktikkan dan diekspresikan oleh para anggota komunitas kultural dalam bentuk tradisi lisan, tembang/kidung, seni pertunjukan, ritual, keahlian kriya dan seni, dan sistem pengetahuan lokal.

Pada konvensi UNESCO tahun 2003 disebutkan bahwa WBTB ini diwariskan dari generasi ke generasi yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi yang diciptakan dengan alam dan sejarah serta rasa identitas yang berkelanjutan untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia².

Salah satu warisan budaya tak benda yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah makanan tradisional. Makanan

¹Putu Guntur Pramana Putra, et al., *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata*, (Bali: Intelektual Manifes Media, 2024), hlm.1.

²Richard Kurin, "Safeguarding Intangible Cultural Heritage In The 2003 UNESCO Convention: A Critical Appraisal. *Museum international*, Vol. 52 (2), (Juni, 2004), hlm. 67.

menghubungkan kita dengan masa lalu, asal usul, dan tradisi kita. Rasa dan aroma dapur mencerminkan sejarah, identitas dan rasa memiliki. Sebagai ruang budaya ruang budaya dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, makanan sangat dipengaruhi oleh peristiwa terkini. Indonesia adalah negara yang heterogen dengan beberapa identitas nasional, termasuk spesialisasi daerah. Setiap negara memiliki budaya kulinernya sendiri, yang berkontribusi pada kekhasan dan keragaman negara tersebut.³ Makanan mengekspresikan identitas sosial dan menghubungkan manusia dengan semua makhluk hidup. Makanan mengekspresikan identitas budaya, yang dapat menyebabkan perpecahan sosial budaya⁴.

Makanan khas daerah atau makanan tradisional merupakan menu masakan yang khas dari daerah tertentu. Makanan ini biasanya memiliki rasa yang berbeda dan luar biasa, membuatnya populer di kalangan penduduk setempat. Penyajiannya juga khas, dengan daun pisang, janur dan daun pandan yang digunakan secara tradisional, menarik perhatian banyak orang luar. Masyarakat di wilayah tersebut sering mengontrol pengolahan makanan khas daerah. Dari 38 provinsi di Indonesia, masing-masing dengan kekhasan daerahnya sendiri. Setiap provinsi memiliki makanan khas daerahnya masing-masing, baik itu makanan berat, kudapan, makanan ringan, atau minuman tradisional. Keistimewaan daerah ini merupakan identitas dan ciri khas suatu daerah⁵.

Setiap makanan tradisional Indonesia memiliki cerita dan filosofi tersendiri di balik bahan dan cara pembuatannya. Makanan-makanan ini tidak hanya sekadar sajian untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, penggunaan bahan tertentu sering kali melambangkan harapan atau doa dari proses memasaknya mencerminkan kerja sama, kesabaran, dan penghormatan terhadap alam. Dengan demikian, setiap hidangan

³Sri Utami, *Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, vol. 8 (2), (Maret, 2018), hlm. 38.

⁴Gabriele Weichart, *Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner*. *Antropologi Indonesia*, Edisi 74, (2004), hlm. 66.

⁵M. Ali Sofyan, *Eksistensi Megono Sebagai Identitas Kultural: Sebuah Kajian Antropologi Kuliner Dalam Dinamika Variasi Makanan Global*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 15 no 1, (Oktober, 2020), hlm. 49.

tradisional bukan hanya sebuah karya kuliner, melainkan juga cerminan identitas masyarakat dan warisan budaya yang patut dijaga⁶.

Makanan tradisional yang berkembang di suatu daerah asalnya dari masyarakat yang merantau ke suatu daerah atau masyarakat transmigrasi sehingga makanan daerahnya dapat ia bawa dan berkembang di tempat tinggal yang baru. Kehidupan masyarakat Indonesia yang dulunya sering berpindah-pindah atau migrasi karena mencari pekerjaan. Dari transmigrasi inilah akhirnya masyarakat dapat bertempat tinggal menetap hingga sekarang. Seperti halnya kehidupan masyarakat yang ada di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang yang banyak berasal dari Pulau Jawa kemudian menetap di Kabawetan. Tradisi dan budaya yang mereka bawa akhirnya berkembang dan berakulturasi dengan budaya Kepahiang. Bahkan makanan tradisional yang mereka kenal tetap ada hingga sekarang.

Sumber daya alam yang melimpah dan letak geografis yang menguntungkan, Indonesia memiliki berbagai macam kuliner yang kaya rempah. Selain itu, sebagian besar masakan tradisional di Indonesia masih menggunakan resep turun temurun, sehingga cita rasanya tetap konsisten. Makanan tradisional sangat erat kaitannya dengan budaya, dan semuanya terasa natural dalam penyajiannya. Kecamatan Kabawetan merupakan salah satu kecamatan yang berada di daratan tinggi Kabupaten Kepahiang tepat di lereng timur Bukit Kaba sehingga sumber daya alam yang ada cukup banyak⁷.

Sejarah makanan tradisional di Indonesia sudah dimulai sejak zaman prasejarah, ketika masyarakat Nusantara mengenal sistem bercocok tanam dan mengembangkan teknik mengolah bahan makanan dari alam. Dalam catatan arkeologis, sisa-sisa makanan seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, dan hasil fermentasi sederhana telah ditemukan di beberapa situs prasejarah, menunjukkan bahwa teknik

⁶Inti Krisnawati, Nasi Liwet Solo, Kuliner Tradisional dengan Keunikan Sejarah, Budaya dan Filosofi. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, vol. 3 no 2, (Maret, 2022), hlm. 109.

⁷Rahmiati Darwis, Kajian Identitas Budaya Kuliner Dangke Makanan Khas Massenrempulu. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, vol. 2 no 1, (2022), hlm. 47.

mengolah makanan secara tradisional telah berkembang secara turun-temurun⁸.

Pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam, makanan juga menjadi bagian penting dalam ritus keagamaan dan tradisi istana. Misalnya, dalam kebudayaan Jawa, makanan sering kali disajikan dalam acara selamatan atau slametan sebagai simbol doa dan harapan. Teknik memasak seperti membakar, merebus, menumis, hingga fermentasi telah menjadi warisan teknik kuliner yang khas. Selain itu, pengaruh dari perdagangan rempah-rempah yang menjadikan Indonesia sebagai pusat perhatian bangsa-bangsa asing turut memperkaya khazanah kuliner Nusantara. Perpaduan budaya dari India, Arab, Cina, hingga Eropa turut membentuk identitas unik dari makanan tradisional yang kini diwarisi oleh masyarakat lokal di berbagai daerah. Akulturasi budaya ini juga akhirnya terjadi antar daerah seperti pada Suku Jawa di Bengkulu (Kecamatan Kabawetan)⁹.

Kabawetan berasal dari bahasa Jawa yaitu *Wetan* yang berarti Timur. Kecamatan ini dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepahiang Nomor 11 Tahun 2005, yang memisahkannya dari wilayah Kecamatan Kepahiang. Masyarakat Kabawetan terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya yang dipengaruhi oleh sejarah migrasi masyarakat Jawa sejak awal abad ke-20¹⁰. Kedatangan mereka terkait dengan pembukaan perkebunan teh pada tahun 1912, di mana banyak tenaga kerja dari Jawa didatangkan sebagai kuli kontrak. Dengan demikian kebudayaan yang berkembang hingga saat ini banyak memiliki kemiripan dengan kebudayaan masyarakat Jawa seperti sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi tersebut juga melibatkan berbagai kesenian seperti kuda kepong, pencak silat, arak-arakan, dan kegiatan lainnya yang mencerminkan kekayaan budaya Jawa. Uniknyanya masyarakat Kabawetan dikenal sebagai komunitas yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan positif. Keberadaan mereka telah memperkaya khasanah budaya daerah,

⁸Fadly Rahman, *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 18

⁹Fadly Rahman, *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 18.

¹⁰Dokumen Peraturan Daerah Kabupaten Kepahiang Nomor 11 Tahun 2005.

menciptakan perpaduan antara budaya lokal Bengkulu dan tradisi Jawa yang harmonis¹¹.

Masyarakat transmigrasi Jawa di Kecamatan Kabawetan dahulunya sebagai pekerja di kebun teh milik Belanda. Pada periode ke dua mereka masuk lagi ke Bengkulu terutama di Kecamatan dalam program transmigrasi era Soeharto. Ketika masa krisis ekonomi masyarakat berusaha untuk tetap bertahan dan berinovasi dengan hasil tani yang ada. Pada peristiwa inilah masyarakat banyak memanfaatkan singkong menjadi makanan atau jajanan tradisional untuk mempertahankan nilai ekonominya. Masyarakat Kabawetan sebagian besar bermata pencaharian petani, pekerja pemetik teh, peternak, dan lainnya. Pertanian dan perkebunan di Kabawetan banyak menghasilkan tanaman kopi, teh, padi, sayuran dan palawija seperti singkong. Secara keseluruhan, perekonomian masyarakat Kabawetan ditopang oleh sektor pertanian. Hasil dari pertanian tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kabawetan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahan baku makanan tradisional baik untuk konsumsi pribadi ataupun dijual lagi¹².

Makanan tradisional yang berkembang dan terus dilestarikan di Kecamatan Kabawetan hingga saat ini meliputi berbagai macam olahan dari singkong seperti klanting, rengginang dan tapai singkong. Makanan-makanan tersebut biasanya ditemukan pada hari-hari besar dalam Islam seperti Idul Fitri, acara hajatan, dan bahkan sekarang sudah diproduksi untuk di jual kepada masyarakat lainnya¹³.

Pelestarian makanan tersebut juga didukung oleh adanya UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang berkembang. Pelestarian makanan tradisional tersebut dikembangkan oleh masyarakat transmigrasi Jawa di Kecamatan Kabawetan hingga saat ini salah satunya adalah Mbok Yatmi. Pelestarian tersebut tersebut direlisasikan dalam bentuk UMKM, event, dan dijual. Tujuan dari pelestarian makanan tersebut agar masyarakat dapat mengenal lebih banyak dan secara

¹¹Firdausmarbun, "Perekaman Masyarakat Jawa Kabawetan," https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsumbar/perekaman-masyarakat-jawa-kabawetan/?utm_source=chatgpt.com (diakses pada 17 Desember 2024).

¹²Miswandi, (Wawancara), 22 April 2025 pukul 0.50 WIB, Kelurahan Tangsi Baru.

¹³Yatmi, (Wawancara), 22 Maret 2025 pukul 09.10 WIB, Desa Air Sempiang.

mendalam bentuk dan warisan budaya masa lampau yang ada di Indonesia tersebut¹⁴.

Pada era modern ini, makanan tradisional sekarang sudah jarang diminati oleh masyarakat karena maraknya makanan cepat saji yang memperluas jangkauan mereka. Berangkat dari permasalahan tersebut, warisan bangsa (*cultural heritage*) memang seharusnya diperkenalkan kepada seluruh lapisan masyarakatnya khususnya makanan tradisional. Kegiatan ini dapat menjadi acuan kerja dalam upaya melestarikan kebudayaan suatu masyarakat, menumbuhkembangkan sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami keberagaman kebudayaan suatu daerah terutama di Indonesia¹⁵.

Masyarakat Jawa di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang berusaha untuk memperkenalkan makanan tradisional mereka ke masyarakat luas khususnya di Kabupaten Kepahiang sejak tahun 1986. Makanan tersebut bermacam-macam seperti tapai, klanting, dan rengginang. Kemudian bentuk dari pelestariannya di jual di pasar tradisional hingga media sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui mengenai upaya pelestarian makanan tradisional agar tetap eksis dan diminati banyak orang. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejarah makanan tradisional yang dilestarikan oleh masyarakat transmigrasi Jawa di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Tidak lupa juga penelitian ini akan membahas nilai-nilai yang terkandung dalam singkong dan makanan tradisional tersebut serta peran pemerintah daerah dalam upaya pelestarian makanan tradisional di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah makanan tradisional masyarakat transmigrasi Jawa di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang dari tahun 1986-2023?.

¹⁴Yatmi, (Wawancara), 22 Maret 2025 pukul 09.10 WIB, Desa Air Sempiang.

¹⁵Kirana Ayudya Wardani & Ida Nurfaizahv, Tren Makanan Sebagai Dampak Globalisasi Terhadap Pertukaran Budaya, *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, vol. 3, (2022), hlm. 447.

2. Apa saja nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam singkong dan makanan tradisional?
3. Apa saja upaya masyarakat transmigrasi Jawa dalam melestarikan makanan tradisionalnya di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang tahun 1986-2023 hingga dapat terus bertahan di era sekarang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, selanjutnya penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Batas masalah pada penelitian ini fokus pada sejarah masuknya makanan tradisional hingga proses pelestariannya oleh masyarakat Transmigrasi Jawa yang ada di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini hanya berfokus di tujuh desa di Kecamatan Kabawetan serta hanya fokus pada bahan baku singkong.
2. Batas masalah pada penelitian ini fokus pada beberapa nilai yang terkandung dalam singkong dan makanan yang dihasilkan.
3. Batas masalah pada penelitian ini fokus membahas upaya pelestarian makanan tradisional tersebut (kelanting, tapai ubi, tapai ketan, dan rengginang) dengan rentan waktu dari tahun 1986 hingga tahun 2023.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sejarah masuk hingga pelestarian makanan tradisional yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang dari tahun 1986-2023.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam singkong dan makanan tradisional tersebut.
3. Untuk mendeskripsikan upaya masyarakat transmigrasi Jawa dalam melestarikan makanan tradisionalnya di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang tahun 1986-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri maupun masyarakat umum. Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai sejarah dan upaya masyarakat Transmigrasi Jawa yang ada di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang dalam melestarikan makanan tradisionalnya tahun 1986-2023.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber literatur bagi peneliti lainnya terkait tentang, sejarah dan upaya masyarakat transmigrasi Jawa yang ada di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang dalam melestarikan makanan tradisionalnya tahun 1986-2023.

F. Tinjauan Pustaka

Survei penulisan mendorong pemeriksaan masa lalu yang berkaitan dengan masalah yang akan direnungkan. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan jika tidak ada orang selain yang pernah melakukan penelitian mengenai subjek yang diteliti atau, jika pernah, untuk menyoroti perbedaan apa pun antara karya orang tersebut dan subjek yang diteliti. Berikut ini adalah daftar karya sastra yang berkaitan dengan pokok bahasan penyidikan:

Dalam Ajisman dan Juhari. 2016. *Orang Jawa di Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Studi Tentang Sejarah Sosial Ekonomi di Kelurahan Tangsi Baru*. Hasil dari penelitian tersebut ialah membahas kehidupan dan perkembangan masyarakat Tangsi Baru pada aspek sosial budaya dan sosial ekonominya tahun 2009. Dari kajian tersebut di dapati berbagai macam kesenian yang berkembang hingga sekarang dan penelitian tersebut hanya berfokus pada salah satu daerah di Kabawetan yakni Kelurahan Tangsi Baru.¹⁶ Penelitian tersebut penting sebab masih membahas daerah di Kecamatan Kabawetan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian yang membahas makanan tradisional yang terus dilestarikan oleh masyarakat di Kecamatan Kabawetan.

Dalam Elvira Purnamasari & Gaya Mentari. 2024. *Pelestarian Budaya dan Filosofi Makanan Tradisional Bengkulu melalui Pameran Seni Badendang*.

¹⁶Ajisman & Juhari, *Orang Jawa di Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Studi Tentang Sejarah Sosial Ekonomi di Kelurahan Tangsi Baru*, (Tabing Padang: CV. Grapich Delapan Belas, 2016), 5.

Penelitian ini berfokus pada upaya pelestarian makanan tradisional melalui pameran seni. Hasil dari penelitian tersebut bertujuan memperkenalkan dan melestarikan makanan tradisional Bengkulu. Pelestarian tersebut mengedukasi masyarakat mengenai makanan tradisional yang mulai terlupakan. Memberikan keterampilan baru pada masyarakat melalui pelatihan memasak yang mendukung usaha UMKM.¹⁷ Perbedaan dari penelitian ini ialah hanya berfokus pada proses pelestarian makanan tradisional yang dilihat dari sudut pandang sejarahnya dan sudah dilakukan dari tahun 1986 dan kajian ini memiliki perbedaan tempat dan objek penelitian seperti pada makanan yang di kaji yaitu klanting, tapai, dan rengginang.

Oleh Tika Novela. 2024. *Peran Agrowisata Teh Kabawetan dalam Meningkatkan Perekonomian Pedagang Kecil*. Hasil dari penelitian tersebut bertujuan untuk melihat dan membahas sejauh mana peran agrowisata kebun teh Kabawetan dalam pengembangan obyek wisata berkelanjutan di Kecamatan Kabawetan terutama di agrowisata kebun teh kabawetan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Agrowisata Kebun Teh Kabawetan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui penyediaan peluang usaha yang berkelanjutan¹⁸. Penelitian tersebut penting karena membahas perekonomian masyarakat Kabawetan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mana berbeda objek yakni proses pelestarian makanan tradisional klanting, tapai, dan rengginang yang dilihat dari sudut pandang sejarahnya.

Oleh Dewi Hermin Sutanto, dkk. 2020. *Pelestarian Jajanan Tradisional Sebagai Upaya Untuk Memperkuat Wisata Kuliner Kota Malang*¹⁹. Penelitian tersebut membahas upaya yang lebih gencar untuk mengkampanyekan dan melestarikan keanekaragaman jajanan tradisional

¹⁷Elvira Purnamasari & Gaya Mentari, Pelestarian Budaya dan Filosofi Makanan Tradisional Bengkulu melalui Pameran Seni Badendang, *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 13 no 1, (2024), hlm. 62.

¹⁸Tika Novela, "Peran Agrowisata Teh Kabawetan dalam Meningkatkan Perekonomian Pedagang Kecil" (Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Curup, Curup, 2024), hlm. 9.

¹⁹Dewi Hermin Sutanto, Estikowati & Muhammad Danang Setioko, Pelestarian Jajanan Tradisional Sebagai Upaya Untuk Memperkuat Wisata Kuliner Kota Malang, *Prosiding Seminar Nasional Kepariwisataaan*, vol 1 no 1(Juli, 2020), hlm. 142.

khlas Kota Malang. Melalui pelestarian jajanan tradisional diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Malang guna menikmati kuliner asli Malang. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada objek makanan tradisional yakni klanting, tapai, dan rengginang, kemudian perbedaan tempat penelitian, serta sudut pandangnya yaitu sejarah.

Oleh Novia Afrina. 2023. *Upaya Pemerintahan Aceh Besar Dalam Pelestarian Makanan Tradisional Sie Reuboh*. Penelitian tersebut membahas bagaimana upaya pemerintahan Aceh Besar dalam melestarikan makanan tradisionalnya melalui dokumentasi Sie Reuboh, pembinaan terhadap generasi muda, serta promosi melalui media social dan acara budaya. Pemerintah juga terlibat dalam upaya mengusulkan sertifikat Sie Reuboh sebagai warisan budaya tak benda guna menjaga kualitas dan keaslian Sie Reuboh²⁰. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari objek penelitian yaitu pada sudut pandang sejarah dan lokasi penelitian.

Oleh Risa Rahmalianti, dkk. 2016. *Pelestarian Makanan Tradisional Kejos Sebagai Sumber Karbohidrat di Desa Tarikolot Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat*. Penelitian ini membahas mengenai makanan pokok tradisional berbahan dasar singkong yang saat ini keberadaannya sudah jarang ditemukan khususnya di Desa Tarikolot Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang. Kejos di rekomendasikan sebagai makanan pokok pengganti beras karena bahan dasar yang melimpah dan murah²¹. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari objek penelitian yaitu pada sudut pandang sejarah dan lokasi penelitian.

Oleh Milla Khusnaya. 2019. *Upaya Pelestarian Makanan Tradisional Melalui Pasar Sore Karangrandu (PSK) di Desa Karangrandu, Kecamatan Pecangan, Kabupaten Jepara*. Penelitian tersebut membahas Pedagang menjual makanan tradisional di Pasar Sore Karangrandu, peran Pemerintah Desa dalam pelestarian makanan tradisional yaitu dengan mendirikan Badan

²⁰Novia Afrina, "Upaya Pemerintahan Aceh Besar Dalam Pelestarian Makanan Tradisional Sie Reuboh," (Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri An-Raniry, Banda Aceh, 2023), hlm. 1.

²¹Risa Rahmalianti, Mirna Nur Alia A, & Dony Riyadi, Pelestarian Makanan Tradisional Kejos Sebagai Sumber Karbohidrat di Desa Tarikolot Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat, *The Journal Gastronomy Tourism: Universitas Pendidikan Indonesia*, vol 3 no 2, (Desember, 2016), hlm. 58.

Usaha Milik Desa (BUMD), selain itu promosi potensi Desa melalui media ataupun berupa kegiatan festival menjadi salah satu peran pemerintah dalam upaya pelestarian makanan tradisional²². Perbedaan dari penelitian ini adalah objek dan sudut pandang yang mengarah ke sejarah.

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Ajisman dan Juhari (2016)	Orang Jawa di Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Studi Tentang Sejarah Sosial Ekonomi di Kelurahan Tangsi Baru	Penelitian ini berfokus pada aspek sosial-ekonomi dan hanya di lingkup wilayah Kelurahan Tangsi Baru, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas makanan tradisional dari sudut pandang sejarah di Kecamatan	Sama-sama membahas masyarakat Jawa di Kabawetan

²²Milla Khusnaya. "Upaya Pelestarian Makanan Tradisional Melalui Pasar Sore Karangrandu (PSK) di Desa Kangrandu Kecamatan Karangrandu, Kecamatan Pecangan, Kabupaten Jepara, (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019), hlm. 7.

			Kabawetan termasuk wilayah Tangsi Baru.	
2.	Elvira Purnamasari & Gaya Mentari (2024)	Pelestarian Budaya dan Filosofi Makanan Tradisional Bengkulu melalui Pameran Seni Badendang.	Penelitian ini hanya berfokus pada makanan tradisional pada pameran seni di Bengkulu, sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada sejarah dan pelestarian makanan tradisional dan kedua penelitian ini dilakukan di wilayah yang berbeda.	Sama-sama meneliti pelestarian makanan tradisional.
3.	Tika Novela (2024)	Peran Argowisata Teh Kabawetan dalam Meningkatkan Perekonomian	Penelitian ini hanya berfokus pada peran agrowisata teh dalam ekonomi, bukan makanan tradisional.	Sama-sama mengambil wilayah Kabawetan sebagai lokasi penelitian

		Pedagang Kecil.	Sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada makanan tradisionalnya dan sejarah perkembangannya.	
4.	Dewi Hermin Sutanto, dkk (2020)	Pelestarian Jajanan Tradisional Sebagai Upaya untuk Memperkuat Wisata Kuliner Kota Malang.	Penelitian ini hanya fokus pada sektor wisata kuliner dari jajanan tradisional atau ciri khas dari daerah Malang. Sedangkan penelitian yang dilakukan membahas makanan tradisional dari sudut pandang sejarahnya. Kedua penelitian ini juga berbeda wilayah.	Sama-sama membahas pelestarian makanan tradisional atau jajanan tradisional.
5.	Novia Afrina (2023)	Upaya Pemerintah Aceh Besar	Penelitian ini hanya berfokus pada peran	Sama-sama meneliti peran pemerintah

		<p>dalam Pelestarian Makanan Tradisional Sic <i>Reuboh</i>.</p>	<p>pemerintah daerah dalam pelestarian makanan tradisionalnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan membahas sejarah serta peran pemerintah dalam proses pelestarian makanan tradisional yang ada di Kecamatan Kabawetan. Kedua penelitian ini juga berada di wilayah yang berbeda.</p>	<p>dalam upaya pelestarian pelestarian makanan tradisional.</p>
6.	<p>Risa Rahmalianti, dkk (2016)</p>	<p>Pelestarian Makanan Tradisional Kejos Sebagai Sumber Karbohidrat di Desa Trikolot Kecamatan Jatinunggal</p>	<p>Penelitian ini hanya berfokus pada makanan tradisional (kejos) dalam upaya ketahanan pangan. Sedangkan penilitan yang dilakukan dokus</p>	<p>Sama-sama membahas makanan berbahan dasar singkong.</p>

		Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.	pada sejarah makanan tradisional hingga upaya pelestariannya. Kedua penelitian ini berbeda wilayah dan objek makanan.	
7.	Milla Khusnaya (2019)	Upaya Pelestarian Makanan Tradisional Melalui Pasar Sore Karangrandu (PSK) di Desa Karangrandu, Kecamatan Pecangan, Kabupaten Jepara.	Penelitian ini berfokus dan peran BUMDes di Jepara dalam upaya pelestarian makanan tradisional. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan juga berfokus pada sejarah dan kedua penelitian ini berbeda lokasi serta objek makanan.	Sama-sama bahas pelestarian makanan dan peran pemerintah setempat.

G. Landasan Teori

Untuk menganalisis Sejarah dan Upaya Pelestarian Makanan Tradisional Oleh Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Tahun 1986-2023. Berikut beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Warisan Budaya Takbenda

Warisan budaya takbenda atau *intangible cultural heritage* bersifat tak dapat dipegang (*intangible/ abstrak*), seperti konsep dan teknologi dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain. Menurut UNESCO pada konvensi 2002, warisan budaya takbenda adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya, masyarakat, kelompok dan dalam beberapa kasus perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut. Jadi, warisan budaya takbenda adalah segala bentuk praktik, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, dan ruang budaya yang diwariskan secara turun-temurun. WBTB tidak bisa dipegang dan berbeda dengan warisan budaya benda seperti bangunan atau peninggalan fisik²³.

Warisan budaya tak benda memiliki berbagai macam jenis yaitu sebagai berikut: pertama, ada tradisi lisan seperti bahasa, permainan tradisional, cerita rakyat, pantun, dan lainnya. Kedua, seni pertunjukan yang meliputi seni tari, seni musik, seni teater, lakon, dan lainnya. Ketiga, adat-istiadat yang meliputi upacara adat, sistem organisasi, sistem ekonomi tradisional, ritual. Keempat, pengetahuan dan kebiasaan perilaku masyarakat yang meliputi pengobatan tradisional dan kearifan lokal. Kelima, keterampilan dan kemahiran membuat kerajinan yang didalamnya terdapat teknologi tradisional, kerajinan tradisional, kuliner tradisional, senjata tradisional, dan lainnya²⁴.

Berdasarkan uraian macam-macam warisan budaya takbenda di atas, makanan tradisional termasuk sebagai warisan budaya takbenda dalam kategori keterampilan dan kemahiran masyarakat. Makanan

²³Nies Anggraini & Yusmaini Eriwati, *Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Penominasian Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 9-10.

²⁴Nies Anggraini & Yusmaini Eriwati, *Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Penominasian Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 12-15.

tradisional juga biasanya disajikan dalam kegiatan upacara adat. Makanan tradisional tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, identitas lokal, dan kearifan lokal suatu daerah. Dengan diakuinya makanan tradisional dalam daftar WBTB, diharapkan kekayaan budaya tersebut dapat terus dilestarikan²⁵.

2. Pelestarian Budaya

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya²⁶.

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang²⁷. Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia dan Jacobus Ranjabar diatas, maka dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Upaya dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu:

a. *Culture Experience*

²⁵Hakim, Imam Nur & Siti Hamidah, Peran Kuliner Tradisional dalam Mendukung Pemajuan Kebudayaan di Destinasi Pariwisata Prioritas Yogyakarta, *Jurnal Mozaik Humaniora*, vol. 21 no 2, hlm. 197.

²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: QT Media, 2014).

²⁷Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2006), 114.

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dalam konteks makanan maka yang disebut sebagai pelestarian makanan tradisional *culture experience* adalah jika seseorang terjun langsung dalam proses pembuatannya. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

b. *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri²⁸.

Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air. Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarahpada upaya pelestarian kebudayaan nasional.

²⁸Putri, Erika Intan Cahyani, et al, Upaya Generasi Milenial Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, vol 3 (2023), hlm. 148.

Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampikan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan pertunjukkan sarung ikat dan sebagainya. Semua itu dilakukan sebagai upaya pengenalan kebudayaan lokal kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya, bukan berasal dari negara tetangga, demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan²⁹.

Adapun upaya pelestarian budaya berdasarkan cara dan fokusnya:

- a. Pelestarian berbasis material (*Tangible Heritage*): pemugaran bangunan bersejarah, penyimpanan artefak, perlindungan situs bersejarah, dokumentasi tradisi dan artefak.
- b. Pelestarian berbasis non-material (*Intangible Heritage*): pelestarian bahasa daerah, melestarikan seni dan tradisi, pembelajaran nilai-nilai lokal, festival budaya.
- c. Pelestarian melalui pendidikan dan teknologi: inklusi dalam kurikulum sekolah, digitalisasi warisan budaya, media sosial dan konten digital.
- d. Pelestarian melalui regulasi dan kebijakan, pengakuan oleh UNESCO.
- e. Peraturan pemerintah dan pembentukan lembaga budaya.
- f. Pelestarian melalui komunitas dan pelestarian ekonomi kreatif³⁰.

Dari penjabaran macam-macam cara pelestarian, tulisan tentang pelestarian makanan tradisional ini termasuk ke dalam poin nomor 1 & 2 yakni mencakup aspek material dan non-material. Dari sisi material, pelestarian makanan tradisional dapat dilakukan pada aspek fisik seperti resep, teknik memasak, dan penyajian melalui kegiatan festival. Sementara itu, aspek non-material pada pelestarian makanan tradisional dapat meliputi nilai budaya, sejarah, dan makna simbolis yang terkandung dalam makanan tersebut.

Dengan demikian, pelestarian makanan tradisional memiliki dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berikut beberapa dampak utamanya: mempertahankan identitas budaya, menghubungkan generasi, menjaga keberagaman kuliner, meningkatkan pariwisata dan ekonomi lokal, mendorong

²⁹Putri, Erika Intan Cahyani, et al, Upaya Generasi Milenial Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, vol 3 (2023), hlm. 149.

³⁰Eka Emilia & Nurlela, Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pariwisata, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol 15 no 1, (Desember, 2023, hlm. 1-4.

kesehatan masyarakat, dan mengurangi dampak globalisasi. Dengan demikian, upaya pelestarian makanan tradisional tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, kesehatan, dan sosial bagi masyarakat³¹.

3. Nilai-nilai Pada Makanan Tradisional

Menurut Koentjaraningrat dalam pengantar antropologi, nilai budaya tingkat dan paling abstrak dari adat-istiadat. Karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan³². Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik³³. Makanan tradisional juga menyimpan makna dan nilai yang kaya dan beragam, mencakup sejarah, identitas, kearifan lokal, dan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan dan keberagaman³⁴. Dalam hal ini makanan tradisional juga memiliki nilai kesederhanaan, ketangguhan, dan kerendahan hati. Nilai yang terkandung dapat dilihat dari bahan baku yang digunakan, proses pembuatan, dan penyajian³⁵.

4. Perubahan sosial

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap

³¹Minta Harsanah & Maria Triwidayati, Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Kuliner di D.I. Yogyakarta, *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, (Januari, 2021), hlm. 10.

³²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Media, 2015), hlm. 153.

³³Desy Ramadinah, et al., Nilai-nilai budaya dan upaya pembinaan aktivitas keagamaan di MTs N 1 Bantul. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol 4 no 1, (Januari, 2022), hlm. 89.

³⁴Yanti Mulia Roza, et al., Identitas Budaya dan Sosial Pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadhan di Indonesia, *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, vol 4 no 1, (April, 2023), hlm. 310.

³⁵Dawud Achroni, *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), hlm. 33.

dan pada perilaku di antara kelompok dalam masyarakat³⁶. Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan. Proses perubahan sosial dapat terjadi melalui difusi, akulturasi, asimilasi, dan akomodasi. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Selain itu, perubahan sosial dapat terjadi secara lambat atau cepat.

Ber macam perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang bisa mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat. Itu semua bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial³⁷.

Perubahan sosial dapat terjadi karena dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

- a. Faktor dari dalam meliputi keadaan ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, agama dan sebagainya.
- b. Faktor dari luar yang menyebabkan perubahan sosial seperti bencana alam, perang, gunung meletus, tsunami dan sebagainya.

Dari beberapa faktor diatas, maka perubahan sosial juga memberikan dampak pada kehidupan masyarakat. *Pertama*, dampak positif yang terjadi salah satunya adalah munculnya nilai dan norma baru, adanya struktur dan hubungan sosial baru, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akulturasi budaya dan lainnya. *Kedua*, dampak negatif dari perubahan sosial adalah budaya konsumtif yang semakin besar, lembaga-lembaga sosial yang ada tidak dapat berfungsi maksimal, konflik masyarakat dan lainnya³⁸.

Konsep perubahan sosial yang relevan dengan tulisan ini yakni melalui pendekatan modernisasi yang telah memengaruhi pola konsumsi makanan tradisional di Indonesia. Beberapa tokoh ilmu sosial, khususnya sosiologi dapat dikemukakan sebagai penganut utama pendekatan ini, di antaranya adalah Neil Smelser, Wilbert More dan Marion Levy. Dalam

³⁶Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 293.

³⁷Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1986), hlm. 3.

³⁸Eva Rosyida, "E-Modul Sosiologi Kelas XII," Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, hlm. 27.

upaya memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya, masyarakat melakukan kegiatan ekonomi, yang secara bertahap berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat. Dalam melakukan kegiatan ekonomi tersebut, masyarakat menggunakan alat-alat yang di sebut teknologi, mulai dari teknologi yang paling sederhana sampai pada jenis-jenis teknologi yang modern³⁹.

Masyarakat, terutama di daerah perkotaan, cenderung beralih ke makanan cepat saji yang dianggap lebih praktis dan efisien. Hal ini menyebabkan menurunnya konsumsi makanan tradisional yang kaya akan nilai budaya. Generasi muda lebih menyukai makanan modern yang dianggap lebih menarik. Selain itu, peran media dan tren global turut memengaruhi preferensi ini, sehingga makanan tradisional semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan nilai dan manfaat makanan tradisional, serta mendorong generasi muda untuk melestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia⁴⁰.

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. *Logos* berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja. Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan⁴¹.

Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Dengan demikian Metode penelitian merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan

³⁹Kasnawi, Tahir & Asang Sulaiman, *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*, IPEM4439/MODUL 1, hlm. 31

⁴⁰Petrus Paulo Mulawato & Pambudi Handoyo, Dampak Modernitas Terhadap Identitas Sosial Makanan Tradisional Surabaya 'Rujak Cingur', *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, vol 6 no 3, (September, 2024), hlm. 220.

⁴¹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT Gramdia, 1985), hlm. 7.

masalah. Sehingga dengan adanya metode penelitian akan membantu peneliti dalam memahami kejadian yang telah terjadi, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta menarik kesimpulan yang dapat memberi wawasan tentang kondisi masa kini dan masa yang akan datang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang terfokus pada pemahaman tentang fenomena sosial melalui analisis deskriptif dan interpretatif⁴².

Metode penelitian adalah cara untuk mengerjakan sebuah sistem yang terencana pada suatu objek yang berhubungan dengan teknik penelitian dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Berbeda dengan metodologi yang merupakan ilmu yang mengkaji tentang cara-cara dalam mencari suatu informasi atau pengetahuan mencakup asumsi-asumsi, nilai-nilai, dan kriteria yang digunakan dalam menafsirkan data⁴³.

Metodologi sejarah berasal dari dua kata yaitu metodologi dan sejarah. Metodologi adalah ilmu atau kajian yang membahas konsep pemikiran dan tentang prosedur atau cara. Sejarah artinya peristiwa pada masa lampau. Jadi, metodologi sejarah adalah ilmu yang membicarakan cara untuk mengetahui peristiwa pada masa lampau⁴⁴. Berdasarkan pengertian yang ditunjukkan oleh beberapa ahli sejarah bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi masa lalu melalui empat tahapan kerja heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi. Selanjutnya menurut pendapat lain, metodologi merupakan cara pemikiran tentang metode yang tidak dapat dipelajari tanpa mengulas dan menelaah teori maupun konseptual baik berupa naratif ataupun analitis⁴⁵.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena yang terkandung pada objeknya.

⁴²Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 11.

⁴³Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), hlm. 90.

⁴⁴Herman Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74.

⁴⁵Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta. Sejarah: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 100.

Tentunya dalam kesinambungan metode ini, penulisan sejarah dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: Heuristik (Pengumpulan Data), Verifikasi (Kritik), Interpretasi (Tinjauan), dan Historiografi (penulisan)⁴⁶.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah langkah pertama dalam metode penelitian sejarah. Dengan kata lain, heuristik adalah langkah awal, tepatnya mencari dan mengumpulkan sumber informasi atau prosedur pengumpulan informasi. Jenis tulisan yang akan ditulis harus relevan dengan data yang diperoleh dari sumber sejarah. Dalam heuristik (beraneka ragam informasi) terdapat sumber-sumber vital, khususnya: sumber esensial dan sumber tambahan⁴⁷. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh. Sedangkan menurut pendapat G. J. Renier, heuristik merupakan suatu teknik maupun suatu seni dan bukan suatu ilmu sehingga heuristik dapat dikatakan sebagai keterampilan dalam menemukan dan menangani sesuatu, menemukan informasi dan mengklasifikasi dalam penulisan penelitian sejarah. Dalam penelitian ini, penulis juga mengumpulkan sumber melalui pendekatan heuristik diantaranya observasi dan wawancara.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi utama yang berkaitan langsung atau sezaman dengan peristiwa yang sedang dijelaskan. Sumber Primer yakni merupakan sumber yang sezaman dengan peristiwa dan dijadikan sebagai penguat dalam penelitian sejarah. Sumber primer tersebut berupa saksi mata, dokumentasi foto Dokumen seperti notulensi rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip laporan pemerintah atau media⁴⁸. Data primer dari penelitian ini penulis dapatkan dari sumber tertulis yaitu berupa Dokumen Peraturan Daerah Kabupaten Kepahiang Nomor II Tahun 2005. Adapun sumber lisan hasil wawancara dari pihak pelaku sejarah dan beberapa masyarakat Kecamatan Kabawetan. Kemudian sumber dokumentasi yang mana di sini penulis telah

⁴⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 2005), hlm. 7.

⁴⁷Herman Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

⁴⁸Abdurrahman Suryomihardjo, *Pemahaman Bangsa dan Masalah Historiografi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), hlm. 139.

menemukan beberapa sumber foto gambaran Kabawetan lama seperti foto kebun teh, sehingga dokumentasi ini dapat membuktikan adanya data-data yang berkenaan dengan Kecamatan Kabawetan. Teknik wawancara dalam mengumpulkan sumber ini juga menggunakan teknik *snowball*. Teknik wawancara *snowball*, atau *snowball sampling*, adalah metode pengambilan sampel di mana responden awal direkomendasikan oleh responden lain yang sudah ada dalam penelitian. Berikut data narasumber dalam wawancara:

Tabel 1.2 Data Informan

No	Nama Informan	Usia	Suku	Keterangan
1.	Tujuh	85 Tahun	Jawa	Masyarakat Kelurahan Tangsi Baru, merupakan generasi kedua dari masyarakat transmigrasi.
2.	Legio	85 Tahun	Jawa	Ketua BMA Kelurahan Tangsi Baru
3.	Yatmi	80 Tahun	Jawa	Pelaku UMKM
4.	Jum	51 Tahun	Jawa	Pelaku UMKM
5.	Rustadi	69 Tahun	Sunda	Masyarakat Desa Bandung Baru, generasi kedua masyarakat transmigrasi dari Jawa Barat.
6.	Jumono	65 Tahun	Jawa	Masyarakat Desa Sido Makmur
7.	Komari Yusuf	57 Tahun	Jawa	Kepala Desa Tangsi Duren
8.	Ros	85 Tahun	Jawa	Masyarakat Desa Tangsi Duren
9.	Homsah	67 Tahun	Jawa	Masyarakat Desa Bandung Baru
10.	Miswandi	54 Tahun	Jawa	Pegawai Kantor Camat bidang kependudukan

11.	Mukson	56 Tahun	Jawa	Kepala Desa Bandung Baru
12.	Jumriah	63 Tahun	Jawa	Masyarakat Desa Barat Wetan
13.	Yogi	34 Tahun	Sunda	Kepala Desa Suka Sari
14.	Asep	33 Tahun	Sunda	Kadus Desa Suka Sari
15.	Suli	53 Tahun	Sunda	Masyarakat Desa Suka Sari
16.	Suriati	71 Tahun	Jawa	Masyarakat Desa Air Sempiang
17.	Midiarti	51 Tahun	Jawa	Ibu Kades Desa Air Sempiang

(sumber: dokumen pribadi 2025)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau orang yang terlibat dalam peristiwa suatu sejarah. Penulis sumber sekunder tidak menyaksikan langsung peristiwa sejarah namun dia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.⁴⁹ Sumber sekunder yakni merupakan sumber yang didapat dan digunakan sebagai suatu pelengkap sumber primer. Sumber sekunder adalah sumber pendukung baik berupa jurnal terdahulu, buku, serta literatur-literatur yang ditemukan yang searah pembahasannya dengan tema penelitian⁵⁰. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa buku dan karya tulis. Buku yang penulis jadikan sumber sekunder diantaranya adalah buku karya Ajisman dan Jumhari terbit tahun 2016. *Orang Jawa di Kabawetan*. Buku tersebut menjelaskan orang suku Jawa yang mengikuti transmigrasi pada tahun 1914 ke Kabawetan dan terdapat juga pembahasan mengenai pembentukan Kecamatan

⁴⁹A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 55.

⁵⁰Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 106.

Kabawetan.

2. Kritik Sumber (*Teknik Validasi/Verifikasi Sumber Data*)

Setelah semua sumber terkumpul, tahap selanjutnya dalam penulisan sejarah yaitu kritik sumber yang berfungsi untuk menentukan kredibilitas dan keoriginallitas sumber sejarah yang telah di dapat, setelah peneliti mendapatkan beberapa sumber mengenai penelitian yang akan diteliti maka peneliti dapat menentukan perbedaan antara sumber primer dan sumber sekunder melalui verifikasi dengan serangkaian kritik yang bersifat interen dan ekstern⁵¹. Semua sumber yang telah terkumpul terlebih dahulu diverifikasi dengan serangkaian krtitik yang bersifat internal dan eksternal.

a. Kritik Interenal

Kritik interen dilakukan untuk menguji ataupun menilai kredibilitas sumber sejarah yang mengacu pada kemampuan untuk mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau yang meliputi kompetensi, kedekatan sumber sejarah⁵². Maka dapat dihubungkan pada penelitian ini terdapat kompetensi sumber sejarah yang sejalan dengan perjalanan sejarah sesuai dengan bukti atau temuan peneliti. Dalam penelitian ini, narasumber yang di percaya sesuai dengan benda temuan di lapangan. Berikut narasumber yang melalui kritik internal, yaitu:

- 1) Ibu Yatmi yang usianya 60 tahun beliau masih bisa untuk menjelaskan peristiwa secara baik, konsisten, dan isi dari hasil wawancara relevan dengan dokumentasi yang ada. Beliau salah satu pelaku UMKM sekaligus pelestari makanan tradisional yang ada di Desa Air Sempiang dan memasarkan hasil produksinya di area tempat wisata yang ada di desa.
- 2) Pak Tujah merupakan generasi kedua dari transmigran dan dahulunya sebagai pekerja di pabrik teh, usianya 85 tahun sehingga secara historis ia memiliki pengetahuan otentik tentang asal-usul pelestarian makanan. Beliau juga memiliki beberapa dokumen tertulis mengenai kontrak kerja di pabrik teh Kabawetan. Konsistensi beliau

⁵¹Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 223.

⁵²Herman Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 104.

- dalam wawancara dan berdasarkan dokumen menunjukkan kredibilitas sebagai narasumber.
- 3) Pak Legio, usianya 85 tahun termasuk salah satu pekerja kontrak dari Yogyakarta. Jabatannya sebagai Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) masih menyimpan ingatan kolektif masyarakat dan budaya yang ada di sekitarnya.
 - 4) Ibu Jum, usianya 51 tahun dan berasal dari Yogyakarta. Salah satu pelaku UMKM dan salah satu pelestari makanan tradisional klanging yang masih aktif secara fisik dan kognitif, sehingga informasi dinilai akurat. Terlibat langsung dalam pelestarian makanan.
 - 5) Pak Rustadi berusia 69 Tahun dan berasal dari Jawa Barat. Memberikan data penting terkait makanan tradisional Sunda di Kabawetan. Informasinya merepresentasikan akulturasi antara budaya Jawa dan Sunda. Sehingga kredibel sebagai narasumber pelestari makanan tradisional di Kabawetan. Terlibat sebagai warga yang mengalami dan menyaksikan proses pelestarian kuliner.
 - 6) Pak Jumono berusia 65 Tahun. Masyarakat Desa Sido Makmur. Bapak Jumono berkerja sebagai mandor di PT. Sarana Mandiri Mukti. Beliau terlibat sebagai warga yang mengalami dan menyaksikan perkembangan pabrik teh Kabawetan sehingga mengetahui sejarahnya hingga sekarang.
 - 7) Pak Komari Yusuf, 57 Tahun asli Suku Jawa dan sebagai Kepala Desa Tangsi Duren. Posisi sebagai kepala desa membuatnya cukup kompeten dalam memberikan informasi sosial-budaya masyarakat setempat terutama di Desa Tangsi Duren. Beliau juga memberikan informasi mengenai peran pemerintah dalam mendukung budaya lokal masyarakat.
 - 8) Ibu Ros berusia 85 tahun yang merupakan salah satu pekerja kontrak petik teh. Beliau adalah pelaku atau saksi sejarah dalam proses pelestarian makanan tradisional yang dibuktikan dengan informasi yang diberikan. Ibu Ros memiliki ingatan yang baik sehingga informasi yang diberikannya sesuai dengan proses pelestarian makanan tradisional.
 - 9) Ibu Homsah, berusia 67 tahun dan sekarang masih berada pada usia produktif ingatan. Informasinya membantu merekonstruksi narasi

- transmigrasi dan pelestarian kuliner yang ada di Kecamatan Kabawetan. Ibu Homsah menjadi salah satu saksi dan terlibat langsung dalam pelestarian makanan tradisional.
- 10) Pak Miswandi, berusia 54 tahun seorang pegawai Kantor Camat. Beliau memiliki akses administratif dan statistik yang berguna sebagai penunjang data sejarah dan informasi perihal Kecamatan Kabawetan.
 - 11) Pak Mukson, berusia 56 tahun sebagai Kepala Desa Bandung Baru. Informasi yang diberikan Bapak Mukon cukup kredibel karena beliau mewakili pandangan formal desa dalam berperan dan upaya pelestarian makanan.
 - 12) Ibu Jumriah, berusia 63 tahun merupakan salah satu masyarakat Desa Barat Wetan. Beliau dianggap kredibel sebab memiliki pengalaman langsung dalam praktik budaya kuliner meskipun tidak untuk di jual-belikan. Informasinya sesuai dengan narasumber lain.
 - 13) Pak Yogi, 34 tahun sebagai Kepala Desa Suka Sari. Usia muda memberi sudut pandang kontemporer, relevan dengan pelestarian masa kini dan tantangan modernisasi. Oleh sebab itu, beliau penting untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
 - 14) Pak Asep, 33 tahun sebagai Kadus Desa Suka Sari. Sebagai perangkat desa, informasinya bersifat administratif dan operasional. Dapat melengkapi narasi pelestarian terkini.
 - 15) Ibu Suli yang berusia 53 tahun, salah satu narasumber dari Desa Suka Sari. Meskipun tidak menjual makanan tradisional yang diteliti Ibu Suli tetap terlibat langsung dalam melestarikan makanan dari nenek moyangnya.
 - 16) Ibu Suriati, berusia 71 tahun dan merupakan masyarakat Desa Air Sempiang. Sebagai generasi tua yang tinggal di desa awal transmigrasi, beliau menyimpan ingatan sejarah autentik. Kehidupan remajanya yang sudah menjadi buruh petik teh dan berjualan tapai singkong. Sehingga tahu akan perkembangan daerah dan makanan tradisional di Kabawetan.
 - 17) Ibu Midiarti, berusia 51 tahun sebagai Ibu Kepala Desa Air Sempiang. Informasinya memberi pandangan dari sisi keluarga pemerintahan desa sekaligus dari pelaku UMKM yang berusaha memperkenalkan

daerahnya ke daerah luar Bengkulu. Dapat memberi data pelengkap tentang kebijakan desa terhadap pelestarian.

b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal yakni menguji keaslian data yang didapat, kemudin akan dilihat dari bentuk fisiknya atau aspek luar dari sumber. Disini peneliti telah mendapatkan beberapa sumber berupa sumber lisan, buku, bangunan, jurnal, maupun dokumentasi foto⁵³. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intensitas sumber, misalkan dengan melakukan pengecekan pada dokumen yang didapat, apakah terdapat tanggal ataupun tahun pembuatan, kertas atau tinta yang digunakan dan bentuk dari dokumen yang dimiliki apakah cocok dengan bahan yang ada dimasa itu, kritik terhadap keahlian sumber sejarah ini juga dilakukan berdasarkan usia benda yang didapat berfungsi untuk menentukan kebutuhan, keaslian serta keutuhan sumber. Kajian Eksistensi Singkong Oleh Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang tahun 1986-2023, terdapat sumber primer yang berupa sejarah lisan. Kemudian kritik ekteren dari sumber lisan atau hasil wawancara maka peneliti akan melihat latar belakang narasumber tersebut, penyampaian informasi yang diberikan secara spesifik dan jelas, konsisten dalam penyampaian informasi yang disampaikan berdasarkan sejumlah pertanyaan yang peneliti ajukan. Hasil wawancara narasumber dicocokkan dengan dokumen yang ada pada penelitian ini.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis seperti buku, dokumen, dan karya ilmiah lainnya dilakukan dengan menilai aspek fisiknya, termasuk gaya penulisan, penggunaan bahasa, serta tata cara penulisannya. Selain itu, tahun terbit dari buku atau jurnal tersebut juga menjadi pertimbangan. Untuk memastikan keaslian dan kebenaran sumber yang ditemukan, peneliti akan menelaah berbagai aspek, seperti waktu penulisan, lokasi penulisan, jenis media atau kertas yang digunakan, dan memastikan apakah sumber tersebut merupakan karya asli atau hasil plagiarisme⁵⁴.

⁵³Herman Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 102

⁵⁴Herman Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 102

3. Interpretasi (*Penafsiran*)

Setelah melakukan verifikasi maka akan dapat kredibilitas dan keoriginallitas fakta sejarah maka langkah selanjutnya yakni, interpretasi. Interpretasi atau disebut juga dengan penafsiran, yang dibedakan menjadi dua langkah yaitu, analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah bersamaan dengan teori yang disusunlah dengan fakta kedalam suatu interpretasi.⁵⁵ Pada kajian Eksistensi Singkong Oleh Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang tahun 1986-2023, peneliti telah melakukan interpretasi sementara sesuai dengan topik permasalahan dan objek temuan sehingga peneliti dapat menafsirkan arah perjalanan sejarahnya. Maka peneliti telah melakukan Peneliti telah melakukan interpretasi pada beberapa sumber primer dan skunder seperti dari sumber lisan maupun buku yang telah ditemukan. Maka peneliti telah melakukan interpretasi analisis terhadap sumber lisan hasil wawancara narasumber yang bernama Yatmi berusia 60 tahun dan beberapa narasumber lainnya dalam penggalian informasi tentang sejarah makanana tradisional yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi Jawa dan upaya pelestariannya di Kabawetan. Dari hasil wawancara tersebut peneliti telah menganalisis topik yang di angkat dalam penelitian berdasarkan sejarah makanan tradisional dari tahun 1896-2023. Dalam interpretasi sejarah, peneliti harus mencapai pengertian faktor-faktor yang menjadikan terjadinya suatu peristiwa.

Dalam menginterpretasikan sejarah peneliti terkadang membuat dugaan hal yang dibayangkan dari data untuk menemukan informasi yang sesuai dengan dugaan itu sendiri. Hal ini bisa saja mengarah pada hasil yang tidak sesuai dengan kebenaran sejarah itu sendiri, peneliti harus memusatkan perhatiannya pada pos-pos tertentu yang membicarakan sesuai topik permasalahan. Selanjutnya perhatian peneliti diarahkan pada analisis mengenai apa yang dipikirkan, diucapkan serta diperbuat oleh orang yang menimbulkan perubahan melalui dimensi. Peneliti juga telah melakukan interpretasi sementara sesuai dengan topik permasalahan dan objek penemuan yang akan diteliti dengan menafsirkan arah perjalanan

⁵⁵ Herman Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 118.

sejarahnya hingga sampai pada tahap sintesis yakni menyatukan hasil penafsiran analisis. Keakuratan sumber-sumber yang telah didapat dan peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian tersebut dapat ditulis dan disusun secara sistematis. Maka interpretasi penelitian ini ialah bahwa sejarah masuknya makanan tradisional dan pelestarian makanan tersebut masih terus dilakukan hingga saat ini melalui upaya baik dari kalangan masyarakat sendiri maupun dari pihak pemerintah setempat.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan akhir dalam penelitian sejarah, setelah melalui tiga tahap heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Sejarah bukanlah serangkaian fakta saja tapi sejarah merupakan cerita yang pernah terjadi secara nyata di masa lalu dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis dalam masa atau waktunya⁵⁶. Secara umum historiografi adalah langkah terakhir dalam penelitian sejarah yang memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan seorang peneliti yang berisi pendahuluan, hasil penelitian, dan kesimpulan. Demikian pada langkah ini dilakukan penulisan sejarah sebagai tahap akhir penelitian sehingga Eksistensi Singkong Oleh Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang tahun 1986-2023 dapat di tulis dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis.

I. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan laporan hasil penelitian, peneliti menyusun sistematika penulisan ke dalam 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika Penulisan semuanya dimuat dalam bab I yang merupakan pendahuluan.

BAB II berisi berisikan gambaran umum desa, letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian, agama, sosial, dan suku yang terdapat di Kecamatan Kabawetan. Kemudian adanya isi dari kajian Eksistensi Singkong Oleh Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang tahun 1986-2023.

BAB III Hasil dan Pembahasan

BAB IV Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

⁵⁶Herman Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.